

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Karangan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang sangat dikagumi di kalangan pesantren, ia merupakan figur utama ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia di masa penjajahan. Karisma KH. Hasyim Asy'ari begitu mengemuka. Adapun bentuk-bentuk pemikirannya mengenai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yakni:

1. Keutamaan Ilmu dan Ulama serta Keistemewaan Mengajar

a. Keutamaan Ilmu

Untuk kehidupan dunia kita memerlukan ilmu yang dapat menopang kehidupan dunia, untuk persiapan di akhirat. Kita juga memerlukan ilmu yang sekiranya dapat membekali kehidupan akhirat. Dengan demikian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagai tujuan hidup insya Allah akan tercapai. Berikut ini keutamaan menuntut ilmu, di antaranya:

- 1) Dapat Mengetahui Kebenaran, Dengan Ilmu kita bisa menjadi saksi kebenaran tentang keberadaan Allah dan itu disebutkan dalam firman Allah SWT: *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak untuk disembah) melainkan Dia, Yang Menegakkan Keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga yang menyatakan demikian itu). Tak ada Tuhan yang berhak*

disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imran : 18).

- 2) Mendapatkan Pahala Sama dengan Orang yang Diajarkan, Dari penjelasan Abu Mas’ud Uqbah bin Amir Al Anshari Ra, ia memaparkan berdasarkan sabda Rasulullah SAW, yakni: *“Barang siapa yang menunjuk kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.”* (HR. Muslim)
- 3) Tanda Seseorang Diberikan Petunjuk dan Hidayah, yakni *“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan kepada seorang hamba maka Ia akan difahamkan tentang agamanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Keutamaan Ulama

Keutamaan orang yang memiliki ilmu/Ulama; ‘Ulama berasal dari bahasa arab (‘Ulama) berasal dari kata ‘Alim atau orang yang mengetahui pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama. Rasulullah saw. bersabda: *“Tiga golongan yang akan memberi syafa’at kelak di hari Kiamat, yaitu; Para Nabi kemudian para ulama dan para syuhada.”* (HR. Ibnu Majah).

Dalam ayat Al Qur’an terdapat pernyataan yang menempatkan orang berilmu lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang tidak berilmu; kata ulama tidak secara langsung disebutkan. Dalam Surah al-Mujadilah ayat 11 yang artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan*

apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah : 11).

c. Keistimewaan Mengajar

Memberi peringatan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah “mengajar” dan “memberi petunjuk” ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman yang artinya: “*Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi al-Kitab, yaitu hendaklah engkau menerangkan isi al-Kitab itu kepada manusia, dan janganlah engkau menyembunyikannya.*” (Ali ‘Imran : 187).

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda yang artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.*”

2. Akhlak Pribadi Seorang Murid

Syariah Islam adalah syariah yang sempurna yang menekankan pada pembinaan pribadi yang Islami dari segala aspeknya, yakni sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya: “*Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi). Akhlak yang mulia merupakan refleksi

iman dan buahnya, iman tidak akan menampakkan buahnya tanpa akhlak. Nabi Muhammad SAW mengabarkan bahwa tujuan terbesar di utusnya adalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia, beliau bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya saya di bangkitkan untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.”* (HR. Bukhari dan Ahmad).

Setiap seorang pelajar tentunya mempunyai akhlak pribadinya masing-masing, semakin dekat ia dengan budi pekerti dan etika islami, maka semakin dekatlah ia kepada kesempurnaan yang dicita-citakan yang dapat mendorong untuk semakin bernilai dan semakin dekat kepada Allah SWT. Sebaliknya bila ia semakin jauh dari budi pekerti dan etika Islami, maka pada hakekatnya ia semakin jauh dari sistem dasar Islam, sehingga ia menjadi manusia yang seolah tidak memiliki perasaan. Berikut akhlak pribadi yang harus dimiliki oleh seorang murid, yakni:

- a. Berakhlak. Misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu guru, staf, karyawan dan sesama teman. Makan dan minum sesuai aturan Islam, serta memiliki sikap saling menghormati.
- b. Taat dalam beribadah. Misalnya, senantiasa melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid sekolah atau lingkungan tempat tinggal.
- c. Mencintai Ilmu. Misalnya, senantiasa rajin belajar, mengikuti kajian-kajian Islam dan kajian ilmiah, dan rajin Membaca serta siap untuk berprestasi.

- d. Disiplin. Misalnya, tidak datang terlambat ke sekolah, datang ke sekolah maksimal 10 menit sebelum bel masuk dibunyikan.
- e. Rapi dan bersih. Misalnya, menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan, dan selalu bersih, serta membuang sampah pada tempatnya).
- f. Tawadhu dan Peduli. Misalnya, Seorang pelajar harus memiliki sifat tawadhu' dan peduli kepada sesama, baik orang kaya maupun miskin. Allah SWT berfirman yang artinya: *“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”* (Al-Hijr : 88) Nabi Muhammad SAW juga bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya Allah mewayuhkan kepadaku; agar kamu merendahkan diri, sampai tidak ada seorangpun yang berlaku sombong dan angkuh terhadap yang lain”*. (HR. Muslim).
- g. Aktif Berorganisasi. Misalnya, ikut serta dalam kegiatan organisasi sekolah, eskul, keremajaan atau kepemudaan dan aktif pada organisasi yang positif di lingkungan tempat tinggal
- h. Bersemangat. Misalnya, memiliki semangat juang yang tinggi, tidak pantang menyerah dalam menghadapi masalah dan tahan banting terhadap ujian atau cobaan.
- i. Percaya Diri. Misalnya, siap tampil menjadi yang terbaik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat
- j. Bersahabat. Misalnya, memiliki rasa persahabatan yang tinggi antar sesama.

3. Akhlak Murid kepada Guru

Hormatilah guru-gurumu seperti hormatmu kepada orangtuamu, di antara akhlak murid dan cara hormat terhadap seorang guru, yaitu:

- a. Duduk di depan guru dengan penuh sopan santun.
- b. Berbicara dengan sopan kepada guru.
- c. Ketika beliau berbicara, jangan memotong pembicaraannya akan tetapi tunggulah sampai selesai bicara.
- d. Dengarkan dan perhatikanlah apa yang disampaikan dalam materi pelajaran.
- e. Jika kamu tidak paham, bertanyalah dengan sopan dan halus, dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sampai diizinkan untuk bertanya.
- f. Jika ditanya, maka berdirilah dan jawab pertanyaannya dengan baik.
- g. Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain, karena itu tidak beradab.

Adapun pendapat lainnya yang juga menerangkan tentang adab murid terhadap guru, yaitu:

- a. Seorang murid tidak berjalan di depan gurunya.
- b. Tidak duduk di tempat gurunya.
- c. Tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izin guru.
- d. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.
- e. Harus menjaga waktu, jangan mengetuk pintunya, tapi menunggu sampai guru keluar.

- f. Seorang murid harus kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama.
- g. Termasuk menghormati guru adalah juga dengan menghormati putra-putra guru, dan sanak kerabat guru.
- h. Jangan menyakiti hati seorang guru karena ilmu yang dipelajarinya akan tidak berkah.

4. Akhlak Murid dalam Belajar

Akhlak murid dalam belajar, yaitu:

- a. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu. Semata-mata hanya mengharap ridha Allah ta'ala.
- b. Hendaknya memiliki percaya diri yang kuat.
- c. Makan makanan dengan kadar yang sedikit saja, dari makanan yang halal dan jauh dari syubhat dan yang haram. Ini sangat membantu seseorang untuk memahami pelajaran dengan baik.
- d. Senantiasa bersungguh-sungguh untuk menyibukkan diri dengan ilmu, baik dengan membaca, menelaah, menghafal, mengulang pelajaran dan aktifitas lainnya.
- e. Tidak bersikap sombong dengan enggan mengambil ilmu dari orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah ilmunya dari kita.
- f. Tidak malu bertanya tentang masalah yang belum diketahui.

- g. Mengurangi sikap terlalu banyak bergaul, kecuali dengan orang-orang yang bisa ia berikan manfaat atau bisa mendapatkan manfaat dari mereka.
- h. Menghormati gurunya dengan penuh pengagungan, senantiasa mengikuti arahnya, baik ketika beliau masih hidup ataupun ketika beliau sudah wafat.

Selain itu juga, akhlak murid dalam belajar, yaitu:

- a. Berlapang dada dalam masalah khilaf. Hendaknya dia berlapang dada ketika menghadapi masalah-masalah khilaf yang bersumber dari hasil ijtihad. Sebab perselisihan yang ada di antara para ulama itu bisa jadi terjadi dalam perkara yang tidak boleh untuk berijtihad.
- b. Beramal dengan ilmu, yaitu hendaknya penuntut ilmu mengamalkan ilmu yang dimilikinya, baik itu akidah, ibadah, akhlaq, adab, maupun muamalah. Sebab amal inilah buah ilmu dan hasil yang dipetik dari ilmu.
- c. Berdakwah di jalan Allah, yaitu dengan menjadi seorang yang menyeru kepada agama Allah SWT.
- d. Bersikap bijaksana (hikmah), yaitu seorang penuntut ilmu menjadi pembimbing orang lain dengan akhlaknya dan dengan dakwahnya mengajak orang mengikuti ajaran agama Allah SWT.
- e. Menghormati ulama dan memposisikan mereka sesuai kedudukannya.
- f. Harus bersabar dalam menuntut ilmu, yaitu hendaknya dia sabar dalam belajar, tidak terputus di tengah jalan dan merasa bosan, tetapi

hendaknya dia terus konsisten belajar sesuai kemampuannya dan bersabar dalam meraih ilmu.

- g. Bermaksud membela syariat, yaitu dalam menuntut ilmu itu engkau berniat untuk membela syariat, sebab kitab-kitab yang ada tidak mungkin bisa membela syariat (dengan sendirinya). Tidak ada yang bisa membela syariat kecuali si pembawa syariat.

Dalam menuntut ilmu ada akhlak-akhlak yang harus kita pelajari dan ditanamkan dalam diri, sebagaimana akhlak-akhlak yang diajarkan para nabi dan rasul serta pengikutnya. Dengan itu kita harapkan ilmu yang kita miliki bisa bermanfaat dan mendapatkan keberkahan.

5. Akhlak Pribadi Seorang Guru

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru tersebut menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam. Seorang guru yang memiliki sifat kepribadian seperti yang disebutkan dalam QS. Ar-Rahman Ayat 1 – 4 yang artinya “*(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur’an, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara*”.

Dengan berpedoman pada ayat di atas, seorang guru harus memiliki sifat (*rahman*) kasih sayang kepada anak didiknya. Dengan sifat ini guru akan menjauhkan diri dari berbagai perilaku negatif yang merugikan diri dan anak didiknya. Sikap kasih sayang tersebut akan menempatkan dirinya sebagai sosok yang mampu meneladani Allah SWT dalam melaksanakan tugas pendidikan. Pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru, yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.

Meneladani Allah dengan mewujudkan kasih sayang dalam mendidik merupakan salah satu aktualisasi hadits Nabi yang memerintahkan manusia untuk berakhlak dengan akhlak Allah SWT (*Takhallaqu bi Akhlaq Allah*). Selain memberikan petunjuk untuk menerapkan kasih sayang dalam tugas mendidik, ayat ini juga memberikan isyarat adanya kewajiban utama seorang pendidik yaitu mendidik atau yang lebih operasional lagi, mengajar (*‘allama* yang melahirkan konsep *ta’lim*). Allah mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya dalam QS. Yusuf Ayat 76 yang artinya “. . . . *Kami tinggikan derajat orang yang kami hendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.*”

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

6. Akhlak Guru dalam Mengajar

Sejatinya, tugas guru adalah membangun peradaban suatu masyarakat dan bangsa. Kita bisa merasakan keprihatinan luar biasa atas maraknya perilaku menyimpang di kalangan para pelajar, seperti tawuran, perusakan (*bullying*), contek masal, penggunaan narkoba, dan praktik seks bebas.

Meski bukan satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab, namun guru terposisi sebagai pihak paling diharapkan peran dan fungsinya untuk membenahi perilaku anak-anak kita. Peradaban yang selamat dan menyelamatkan membutuhkan sosok guru yang terampil mengajarkan ilmu (pengajar) dan bisa jadi suri tauladan (pendidik). Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*Sungguh aku telah diutus (oleh Allah) sebagai seorang pengajar.*” (HR Ibnu Majah)

Sebagai pengajar, Rasulullah SAW merupakan sosok yang bijaksana, melimpah kasih sayangnya, metode pengajarannya menyenangkan, ucapannya lugas dan jelas, cerdas, memiliki perhatian yang besar kepada siapa saja muridnya.

Sebagai pendidik, Rasulullah SAW merupakan pribadi dengan akhlak yang mulia (QS Al-Qalam : 4). Ketika anak-anak kita menunjukkan perilaku tidak beradab di tengah-tengah masyarakat, maka para guru mesti bermuhasabah, karena adab merupakan akhlak, moral, tata krama, etika, nilai atau pandangan hidup. Adab guru adalah akhlak guru atau nilai-nilai yang mendasari keyakinan guru dalam berpikir dan bersikap. Ada lima adab yang harus istiqomah diamalkan guru sebagai pengajar maupun pendidik.

- a. Mengajar bukan karena tujuan ingin mendapatkan imbalan dan bukan pula karena mengharapkan ucapan terima kasih. Mengajar diniatkan sebagai salah satu cara untuk beribadah dengan mengharapkan ridha Allah SWT.
- b. Mengingatkan murid akan akhlak yang buruk dengan ungkapan kasih sayang, tidak secara terang-terangan, dan dengan ungkapan yang lemah lembut bukan celaan. Alangkah lebih baiknya para guru merenungi kata-kata hikmah, yakni *“Siapa yang menasihatimu secara sembunyi-sembunyi, maka ia benar-benar menasihatimu. Siapa yang menasihatimu di khalayak ramai, dia sebenarnya menghinamu.”* Nasihatilah murid-murid kita dengan kasih sayang dan menutupi aibnya agar tidak diketahui orang lain.
- c. Dianjurkan saat memberikan pelajaran, guru memberikan penjelasan secara gamblang agar bisa dipahami oleh semua murid, bahkan oleh murid dengan kemampuan daya tangkap rendah sekali pun. Imam

Tirmidzi dalam Kitab Asy-Syama'il meriwayatkan dari Aisyah ra bahwasanya ia berkata: "*Rasulullah SAW tidak pernah berkata dengan tergesa-gesa sebagaimana yang biasa kalian lakukan. Akan tetapi, beliau berkata dengan ucapan yang sangat jelas dan rinci, sehingga orang lain yang duduk bersamanya akan dapat memahami setiap perkataan beliau.*" (H.R Imam Tirmidzi)

- d. Guru menyayangi murid-muridnya seperti mereka menyayangi anak-anaknya sendiri. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku bagi kalian tiada lain hanyalah seperti orangtua kepada anaknya. Aku mengajari kalian.*" (Ibnu Majah melalui Abu Hurairah)
- e. Hendaknya guru berbuat sesuai dengan ilmunya, tidak mendustakan antara perkataan dan perbuatan. Allah SWT berfirman, "*Apakah kamu menyuruh manusia (melakukan) kebajikan dan kamu melupakan (untuk menyuruh) diri kamu sendiri*" (QS. Al-Baqarah : 44)

7. Akhlak Guru kepada Murid-Muridnya

Dideskripsikan pemikirannya tentang akhlak guru kepada murid-muridnya sebagai berikut:

- a. Mengajar dan mendidik harus diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, menyebarluaskan ilmu (*nasyr al-'ilm*), menghidupkan atau membumikan syariat (*ihya' al-syar'*), mengimplementasikan kebenaran secara kontinuitas (*dawam zuhûr al-haqq*), dan untuk meredam kebatilan (*khumul al-batil*).

- b. Walaupun murid memiliki niat yang tidak ikhlash (*'adam khulush al-niyyah*), tidak boleh berhenti atau menolak untuk mengajarnya.
- c. Dapat memotivasi (*targhib*) para muridnya tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan proses pencariannya (*talab*) pada setiap waktu.
- d. Mencintai muridnya dalam mendapatkan kebaikan atau hal positif seperti mencintai dirinya sendiri.
- e. Menggunakan metode dan teknik penyampaian yang paling lugas dan mudah dipahami oleh murid.
- f. Antusias (*hirsh*) dalam memberikan pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap muridnya. Imam Tirmidzi dalam Kitab Asy-Syama'il meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwasanya ia berkata: "*Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah berkata dengan tergesa-gesa sebagaimana yang biasa kalian lakukan. Akan tetapi, beliau berkata dengan ucapan yang sangat jelas dan rinci, sehingga orang lain yang duduk bersamanya akan dapat memahami setiap perkataan beliau.*" (HR. Imam Tirmidzi).
- g. Ketika telah selesai menjelaskan pelajaran, ada baiknya memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya dan mengadakan evaluasi (*imtihan*).
- h. Mampu mengatur waktu untuk mengadakan evaluasi terhadap kekuatan hafalan murid secara kognitif.
- i. Menasehati murid yang belajar secara berlebihan hingga melampaui batas kemampuannya dengan lemah lembut.

- j. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu dari setiap disiplin ilmu yang menjadi landasan atau kaidah bagi ilmu lainnya (*qawa'id al-fann allati tankharim*) kepada para muridnya dan dapat menunjukkan kepada mereka referensi utama yang tersedia dalam kajian tersebut.
 - k. Tidak bersikap diskriminatif dengan memberikan perlakuan istimewa kepada sebagian murid.
 - l. Berkewajiban untuk dapat mengawasi dan memonitor *adab*, perilaku, dan akhlak murid, baik lahir maupun batin.
 - m. Hendaknya selalu berusaha untuk membantu murid.
 - n. Rendah hati dan lemah lembut.
8. Akhlak kepada Buku sebagai Sarana Ilmu dan Hal-Hal yang Berhubungan dengan Kepemilikan, Penyusunan, dan Penulisan Buku

Ada lima hal yang akan dibahas mengenai akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku, yaitu:

Pertama; Hendaknya seorang pelajar sebisa mungkin mempunyai buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, menyewa, ataupun meminjam. Demikian ini karena buku pelajaran adalah alat untuk mendapatkan ilmu. Namun dengan memiliki buku, bukan berarti ilmu sudah didapat dan dengan mempunyai beragam referensi tidak berarti itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai.

Kedua; Jika seorang pelajar tidak berkeberatan, dianjurkan untuk meminjamkan bukunya kepada temannya yang dianggap tidak akan

menciderai akad peminjaman. Seyogyanya, peminjam berterima kasih kepada pemilik buku atas peminjaman tersebut dan tidak diperkenankan menahan buku pinjaman di sisinya terlalu lama, bila sudah tidak perlu lagi, dia harus mengembalikan buku kepada pemiliknya secepat mungkin ketika keperluannya sudah selesai.

Ketiga; Tatkala membuat salinan dari sebuah buku atau sedang menelaahnya, jangan sampai meletakkan buku terhampar di atas lantai. Namun, letakkanlah buku dalam keadaan terganjal oleh dua benda buku atau yang lainnya, atau di atas meja kecil khusus buku yang sudah kita ketahui. Tujuannya supaya jilidan buku tidak cepat lepas dan terurai.

Keempat; Bila meminjam buku atau membelinya, periksalah dengan teliti bagian depan, belakang, tengah, susunan bab dan kertasnya.

Kelima; Tatkala menyalin tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu-ilmu syariat, hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, badan dan pakaian bersih, dengan menggunakan tinta yang suci. Tulislah Basmalah pada awal setiap buku yang hendak ditulis. Bila buku itu ingin dibuka dengan prakata penulis yang mencantumkan pujian kepada Allah, Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, maka prakata tersebut ditulis setelah Basmalah. Begitu pula hendaknya Basmalah ditulis akhir buku dan di akhir setiap jilidnya.

B. Analisis Pemikiran Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Karangan KH. Hasyim Asy'ari

Bentuk-bentuk pemikirannya mengenai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat dianalisis dan analisisnya tertuang pada ulasan berikut:

1. Keutamaan Ilmu dan Ulama serta Keistemewaan Mengajar

a. Keutamaan Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu (*alima, ya'lamu, 'ilman*) yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Ilmu dari segi Istilah ialah Segala pengetahuan atau kebenaran tentang sesuatu yang datang dari Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Rasul-Nya dan alam ciptaanNya termasuk manusia yang memiliki aspek lahiriah dan batiniah.

Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan beragama maupun persoalan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Ilmu diibaratkan dengan cahaya, karena ilmu memiliki fungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia, pemberi cahaya bagi orang yang ada dalam kegelapan.

Islam adalah sebuah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, bukan hanya dalam teori tapi juga dalam praktik/kenyataan. Penghargaan ini terungkap dengan adanya ayat Al-Qur'an dan hadits yang memberikan pujian terhadap orang yang

berilmu. Al-Qur'an mengumpamakan orang yang berilmu yakni orang yang melihat (*al bashir*) sedangkan orang yang tidak berilmu diumpamakan sebagai orang yang buta (*al a'ma*), dan tentunya antara keduanya ini sangat lebih utama orang yang mempunyai penglihatan. Selain itu penghargaan terhadap ilmu juga dapat kita lihat dari janji-janji Allah bagi orang yang berilmu seperti dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Mujadilah Ayat 11 yang artinya "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Selain dalam surah al-Mujadilah, Allah juga berfirman mengenai keutamaan ilmu dalam surah az-Zumar Ayat 9 yang artinya "*Katakanlah (Wahai Muhammad!): Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?*".

Banyak hadits berbicara tentang ilmu pengetahuan terutama mengenai keutamaan ilmu. Bahkan Kewajiban menuntut ilmu terpikulkan kepada umat Islam. Sebelum Al-Ghazali memerincikan, tidak ada keterangan secara spesifik menerangkan ilmu apa yang harus dicari, bagaimana hukumnya apakah fardhu ain ataupun fardhu kifayah ilmu apa yang harus dicari, bagaimana hukumnya apakah fardhu ain ataupun fardhu kifayah dan baru ada setelah beliau menyatakan bahwa hukum menuntut ilmu agama adalah fardhu ain dan ilmu non agama seperti halnya matematika, kedokteran, fisika dihukumi sebagai fardhu

kifayah yakni kewajiban bagi orang yang kompeten. Oleh karenanya, jika di sebuah wilayah telah ada yang menjalankannya dengan baik maka kewajiban yang lain telah gugur. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya penafsiran Al-Ghazali dinyatakan telah melemahkan semangat umat Islam dalam mencari ilmu non agama. Oleh karena itu maka muncul pendapat baru bahwa hukum dari menuntut ilmu baik agama ataupun non agama adalah *fardhu ain*.

Terlepas dari penafsiran diatas ada banyak manfaat dalam menuntut ilmu seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib dalam Kitab Ihya' Al-Ghazali, Ali berkata kepada Kumail: *hai kumail!, ilmu itu lebih baik dari pada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum dan harta itu terhukum harta itu berkurang apabila dibelanjakan dan ilmu akan bertambah.*

Juga dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman bin Daud AS disuruh memilih antara ilmu, harta, dan kerajaan (kekuasaan) dan Nabi Suliman memilih ilmu dengan alasan akan sia-sia harta dan akan hancur kerajaan tersebut jika tidak dibarengi dengan ilmu. Maka kemudian di berikan kepadanya harta dan kerajaan tersebut. Dari kisah di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa hal yang bersifat duniawi maupun yang bersifat akhirat akan menghampiri kita dengan sendirinya apabila kita berilmu.

b. Keutamaan Ulama

Ulama adalah pewaris para Nabi. Para ulama memiliki peran penting sebagai pemimpin umat untuk melanjutkan dan memelihara syiar dan kemuliaan Islam. Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menghormati dan memuliakan para ulama. Bahkan, satu dari tiga hal yang dikhawatirkan Nabi Muhammad SAW adalah umat Islam akan menelantarkan dan tak mempedulikan alim ulama.

Kekhawatiran Rasulullah SAW itu tampaknya sudah mulai terjadi. Tak sedikit umat yang mulai mengabaikan, melecehkan, menghina dan menentang alim ulama. Betapa tidak. Tak sedikit orang yang memperolok-olok dan mentertawakan fatwa-fatwa para ulama. Padahal, sesungguhnya, fatwa itu ditetapkan untuk melindungi kehidupan umat.

Menurut ajaran Islam, perbuatan seperti itu sangat berbahaya. Papar Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi dalam kitabnya Himpunan Fadilah Amal. Diakuinya, dalam setiap kalangan selalu ada yang baik dan buruk. Begitu pula di kalangan ulama. Syekh al-Kandahlawi menegaskan, ulama yang baik lebih banyak dibandingkan ulama yang buruk.

Lalu bagaimana membedakan ulama *suu'* (buruk) dengan ulama *rasyad* (diberi petunjuk)? Menurut Syekh al-Kandahlawi, tak ada batasan tertentu dalam hal ini. Untuk itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan umat terkait masalah ini.

Pertama; Jika seorang ulama belum dipastikan sebagai ulama *suu'*, jangan sekali-kali kita membuat keputusan apapun terhadapnya. *Kedua*; jika hanya karena berprasangka buruk bahwa si pembicara adalah ulama *suu'*, janganlah sekali-kali membantah ucapannya begitu saja tanpa diselidiki terlebih dahulu, karena sikap seperti itu merupakan kezaliman.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat al-Israa Ayat 36 yang artinya “*Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan serta hati, semuanya akan ditanya.*”

Menurut Syekh al-Kandahlawi, Rasulullah SAW mengajarkan agar umatnya bersikap hati-hati, yakni tak menolak atau membenarkan sesuatu begitu saja, sebelum kita mengetahuinya dengan pasti. Namun, yang terjadi sekarang adalah sebaliknya. Apabila ada orang yang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat kita, bukan saja menolaknya, bahkan menentangnya, ungkap dia.

Syekh al-Kandahlawi mengingatkan, ulama Haqqani, ulama *Rusydi* (yang benar) dan ulama Khairi yang baik adalah manusia juga. “Yang ma’sum hanyalah para Nabi. Oleh sebab itu, jika ada kesalahan, kelemahan dan kekurangan pada diri mereka, tanggung jawabnya kembali kepada diri mereka sendiri,” papar Syekh al-Kandahlawi. Menurut dia, hanya Allah SWT yang berhak menentukan apakah azab atau ampunan bagi mereka. Syekh al-Kandahlawi mengungkapkan,

orang-orang yang mengajak untuk berburuk sangka, membenci dan berusaha menjauhkan alim ulama dari umat termasuk penyebab kerusakan agama. Orang yang seperti itu, kata Syekh al-Kandahlawi, akan mendapat siksa yang keras.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya *“sesungguhnya sebagian dari mengagungkan Allah adalah memuliakan orang tua Muslim, memuliakan hafiz Alquran yang tak melewati batas dan memuliakan pemimpin yang adil.”* (HR Abu Dawud)

Bahkan, Rasulullah SAW menyatakan, bahwa mereka yang tak memuliakan alim ulama bukanlah bagian dari umatnya. “Bukan termasuk umatku orang yang tak menghormati orang tua, tidak menyayangi anak-anak dan tidak memuliakan alim ulama.” (HR Ahmad, Thabrani, Hakim).

Dalam hadits lainnya, Rasulullah SAW sempat mengkhawatirkan tiga hal yang akan terjadi pada umatnya. “Aku tidak mengkhawatirkan umatku kecuali tiga hal,” sabda Rasulullah. “Pertama, keduniaan berlimpah, sehingga manusia saling mendengki. Kedua, orang-orang jahil yang berusaha menafsirkan Alquran dan mencari-cari ta’wilnya, padahal tak ada yang mengetahui ta’wilnya kecuali Allah. Ketiga, alim ulama ditelantarkan dan tidak akan dipedulikan oleh umatku.” (HR Thabrani)

“Dewasa ini, berbagai ucapan buruk telah dilontarkan kepada alim ulama,” papar Syekh al-Kandahlawi. Untuk itu, papar dia, umat

perlu berhati-hati dalam membicarakan ulama. “Jika di dunia ini tidak ada alim ulama yang benar dan jujur dan yang ada hanyalah orang-orang jahil dan ulama suu', kita tetap tak boleh menuduh seorang ulama itu *suu'* hanya berdasarkan ucapan orang.”

Menurutnya, seluruh Muslim di dunia wajib mewujudkan masyarakat Islam yang dapat melahirkan alim ulama yang hakiki. Sebab, keberadaan ulama di tengah-tengah umat merupakan fardu kifayah. “Apabila suatu jamaah sudah mewujudkannya, maka tuntutan hukum darfu gugur dari semuanya. Jika kita lalaikan usaha mewujudkan ulama yang hakiki, maka kita semua berdosa,” papar al-Kandahlawi.

c. Keistemewaan Mengajar

Mengajar adalah bagian penting dari proses pendidikan. Saking pentingnya mengajar (menyebarkan ilmu), Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat kelak Allah SWT akan mengekangnya dengan kekang api neraka.”* (HR Abu Dawud dan Imam Tirmidzi)

Sebaliknya, beruntunglah bagi para guru yang gemar mengajarkan ilmu kepada para muridnya. Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengamalkannya dengan tidak mengurangi sedikit pun pahala orang yang mengerjakannya itu.”* (HR Ibnu Majah)

Siapa sosok pengajar yang patut diteladani? Muhammad Rasulullah SAW. Beliau menyatakan sendiri dalam sabdanya: *“Sungguh aku telah diutus (oleh Allah SWT) sebagai seorang pengajar.”* (HR Ibnu Majah)

Ada beberapa inspirasi yang bisa guru pelajari dari potret pengajaran Rasulullah SAW. *Pertama*; Rasulullah SAW adalah pribadi pengajar yang punya sifat kasih sayang, menjauhi kesulitan, menyukai kemudahan, senantiasa berbuat baik dan mencurahkan kebaikan kepada orang lain (QS at-Taubah: 128). *Kedua*; Pengajar hendaknya memiliki kemampuan berbicara yang jelas dan tak tergesa-gesa. Imam Tirmidzi dalam Kitab *Asy-Syama'il* meriwayatkan, dari Aisyah RA bahwasanya ia berkata: *“Rasulullah SAW tidak pernah berkata dengan tergesa-gesa sebagaimana yang biasa kalian lakukan. Akan tetapi, beliau berkata dengan ucapan yang sangat jelas dan terperinci, sehingga orang lain yang duduk bersamanya akan dapat menghafal setiap perkataan beliau.”* (HR Imam Tirmidzi) *Ketiga*; Setiap murid bisa belajar memahami suatu ilmu tetapi tidak di waktu yang sama. Oleh karena itu, guru harus sabar untuk mau mengulangi penjelasan yang sama kepada beberapa murid yang terlambat memahami. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Anas RA bahwasanya dia berkata: *“Rasulullah sering mengulang-ulang perkataan beliau sebanyak tiga kali; hal itu dimaksudkan agar setiap perkataan yang beliau paparkan dapat dipahami.”* (HR Imam Tirmidzi) *Keempat*; Ajarkan ilmu sesuai dengan

kondisi pengetahuan para murid dan apa yang mereka sukai. Rasulullah SAW bersabda: *“Katakanlah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, serta tinggalkanlah apa yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka sukai. Apakah kamu ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?”* (HR Bukhari) Kelima; Gunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai tingkatan kecerdasan murid. Karena hakikatnya setiap murid bisa belajar tetapi tidak dengan cara yang sama.

Aisyah RA menuturkan, Rasulullah SAW bersabda: *“Kami khususnya, para nabi, diperintahkan untuk menempatkan orang sesuai dengan tingkatan mereka. Dan supaya kami menyampaikan kepada mereka menurut tingkatan pengertian (kecerdasannya).”* (HR Abu Dawud)

Mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Bahkan, Imam al-Ghazali mengumpamakan guru pengajar ibarat matahari sebagai sumber kehidupan dan penerangan di langit dan di bumi. Dengan ilmunya, seorang guru pengajar dapat memberikan penerangan kepada umat sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sungguh Allah, para Malaikat-Nya, serta semua penghuni langit dan bumi termasuk semut dalam lubangnya dan ikan-ikan, sungguh semuanya mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang mengajari manusia.”* (HR Tirmidzi)

2. Akhlak Pribadi Seorang Murid

Syariah yang sempurna yang menekankan pada pembinaan pribadi yang Islami dari segala aspeknya, sebagaimana yang di Sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: *“Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Akhlak yang mulia merupakan refleksi iman dan buahnya, iman tidak akan menampilkan buahnya tanpa akhlak. Nabi Muhammad SAW mengabarkan bahwa tujuan terbesar di utusnya adalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia, beliau bersabda: *“Sesungguhnya saya di bangkitkan untuk menyempurnakan akhla-akhlak yang mulia.”* (HR. Bukhari dan Ahmad)

Oleh sebab itu Allah menyanjung Nabi Muhammad SAW dengan akhlak yang baik, Allah berfirman yang artinya: *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak yang agung.”* (Al-Qalam 4)

Setiap kali seorang pelajar muslim mempunyai budi pekerti Islami dalam tingkah lakunya, semakin dekatlah ia kepada kesempurnaan yang dicita-citakan yang dapat mendorong untuk semakin bernilai dan semakin dekat kepada Allah SWT. Sebaliknya bila ia semakin jauh dari budi pekerti dan etika Islami, maka pada hakekatnya ia semakin jauh dari ruh dan sistem dasar Islam, sehingga ia menjadi manusia robot yang tiada memiliki ruh dan perasaan.

Ibadah-ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Setiap ibadah tidak bernilai bila tidak tergambarkan dalam bentuk akhlak

yang utama. Shalat misalnya dapat memelihara manusia dari perbuatan keji dan munkar, puasa yang dapat mengantarkan kepada takwa, zakat dapat membersihkan hati, mensucikan dan membebaskan jiwa dari penyakit bakhil, haji merupakan lapangan nyata untuk membersihkan dan mensucikan diri dari penyakit iri dan dengki.

Pokok-pokok akhlak Islami yang seharusnya dimiliki oleh murid, yaitu:

a. Berlaku Benar

Sifat benar adalah akhlak Islami yang diperintahkan Allah SWT kepada saeorang Muslim, Allah berfirman: *“Hai-orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar.”* (At-Taubah : 119)

Nabi Muhammad SAW bersabda: *Hendaklah kamu berkata benar, karena sifat benar akan membawa kepada kebaikan, sesungguhnya kebaikan itu akan membimbing masuk surge, seseorang yang selalu berkata benar, dan bersungguh-sungguh untuk selalu benar, sampai ia dituliskan di sisi Allah sebagai shidiq (hamba yang sangat benar).”* (HR. Muslim)

b. Jujur Menunaikan Amanah

Menunaikan amanah kepada ahlinya adalah akhlak Islami yang diperintahkan Allah kepada setiap muslim, sesuai dengan firman Allah yang artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu mengembalikan semua amanah kepada yang berhak menerimanya.”* (An-Nisa’ : 58)

c. Menepati Janji

Di antara akhlak Islam yang agung adalah menepati janji, Allah berfirman yang artinya: *“Dan tepatilah janji, karena janji itu akan diminta pertanggung jawabannya.”* (Al-Isra’ : 34) Menyalahi janji adalah salah satu sifat orang munafik.

d. *Tawadhu’* (Merendahkan Diri)

Di antara akhlak Islami yang mesti diperhatikan oleh seorang pelajar Muslim adalah sifat *tawadhu’* kepada sesama muslim baik orang kaya maupun miskin. Allah berfirman yang artinya: *“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”* (Al-Hijr : 88) Dan Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah mewayuhkan kepadaku; agar kamu merendahkan diri, sampai tidak ada seorangpun yang berlaku sombong dan angkuh terhadap yang lain”*. (HR. Muslim)

e. Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada ibu bapak adalah termasuk akhlak yang mulia, karena keduanya memiliki hak yang sangat besar kepada anak-anaknya, setelah hak Allah SWT, Allah berfirman yang artinya: *“Dan beribadahlah kepada Allah, janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu dan berbuat baiklah kepada ibu bapak.”* (Al-Anam : 151)

Allah SWT memerintahkan taat kepada keduanya, menyayangi dan merendahkan diri serta mendo’akan keduanya, Ia berfirman yang artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah*

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al Isra' : 24)

Seorang lelaki pernah datang kepada Nabi SAW dan bertanya: *"Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak saya temani dengan baik?". Nabi menjawab: "Ibumu". Ia berkata: "Lalu siapa lagi?". Nabi menjawab "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi: "kemudian siapa?". Nabi menjawab: "Ibumu". Ia bertanya lagi: "kemudian siapa?". Nabi menjawab: "kemudian Ayahmu".* Berbakti dan berbuat baik kepada ibu bapak adalah *fardhu 'ain* menurut kesepakatan kaum muslimin, bukan sekedar pelengkap yang bersifat anjuran semata.

f. Menyambung Silaturahmi

Di antara akhlak Islam yang diwajibkan adalah menghubungkan silaturahmi, sebab memutuskannya dapat menyebabkan pelakunya dilaknat dan terhalang masuk surga. Adapun yang dimaksud dengan keluarga (*Arham*) di sini adalah karib kerabat seperti paman, bibi, (Saudara perempuan ayah atau ibu) dan lain-lain. Allah berfirman yang artinya: *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang di'natikan Allah dan di tulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka".* (Muhammad : 22-23)

Rasulullah SAW bersabda: *“Tiada akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan”*. (Muttafaq ‘Alayhi)

g. Berlaku Baik kepada Tetangga

Di antara akhlak Islami juga berlaku baik kepada tetangga. Tetangga adalah orang yang tinggal di samping rumahmu. Yang paling berhak mendapatkan kebaikan dan penghargaan adalah yang paling dekat kepadamu. Allah berfirman yang artinya: *“dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh”*. (An Nisa’ : 36)

Nabi Saw bersabda: *“Jibril selalu memesankan tetangga kepadaku sehingga saya menduga bahwa tetangga akan di jadikannya ahli waris”*. (Muttafaq ‘alayhi) dan Nabi pernah berkata kepada Abu Zarr ra: *“Wahai Abu Zarr, bila engkau memasak maraq (gulai) maka banyakkkan kuahnya, dan tolong perhatikan tetangga-tetanggamu”*. (HR. Muslim) Seorang tetangga tetap punya hak ketetanggaannya sekalipun dia orang kafir.

h. Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu adalah akhlak yang dianjurkan Islam berdasarkan sabda Rasulullah SAW: *“Siapa yang beriman kepada Alloh dan Hari Akhirat hendaklah memulikan tamunya”*. (Muttafaq ‘Alayhi)

i. Pemurah dan Dermawan

Salah satu akhlak Islam adalah pemurah dan dermawan. Allah telah memuji orang yang suka berinfaq lagi pemurah dan dermawan dalam firman-Nya: *“Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (persaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (Al Baqarah : 262)

Nabi bersabda: *“Barang siapa yang memiliki kelebihan kendaraan, hendaklah ia berikan kepada yang tidak punya kendaraan, dan siapa yang mempunyai kelebihan bekal hendaklah ia berikan kepada yang tidak memiliki bekal”.* (HR. Muslim)

j. Penyantun dan Sabarnya

Di antara akhlak Islami adalah sifat penyantun, penyabar, pema'af dan merelakan kesalahan orang lain serta mau menerima permohonan maaf orang yang mengakui kesalahannya. Allah SWT berfirman yang artinya: *“Tetapi orang yang bersabardan memaafkan sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”.* (Asy Syuraa : 43) dan firman-Nya pula: *“Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah tidak mengampunimu?”.* (An Nur : 22)

Nabi SAW pernah bersabda: *“Sedekah tiada akan mengurangi harta, Allah tiada akan menambah seorang hamba pemaaf kecuali kemuliaan, Tiada seorangpun yang merendahkan diri karena Allah, melainkan tinggi derajatnya”*. (HR. Muslim) dan beliau bersabda pula: *“Kasihilah niscaya kamu di kasih, dan ampunilah niscaya kamu diampuni”*. (HR. Ahmad)

k. Mendamaikan Manusia

Mendamaikan pertikaian adalah akhlak islami yang sangat agung yang dapat menebarkan cinta, kedamaian dan semangat saling membantu antara sesama manusia. Allah berfirman yang artinya: *“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar”*. (An Nisa' : 144)

l. Sifat Malu

Sifat malu adalah akhlak Islami yang mengajak mencapai kesempurnaan dan keutamaan serta menghalangi dari sifat-sifat rendah dan kekejian. Malu yang dimaksudkan adalah malu kepada Allah bila seorang muslim dilihatnya dalam maksiat. Demikian juga malu kepada manusia dan kepada diri sendiri, yang merupakan ekspresi iman yang

dalam hati. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Sifat malu tidak mendatangkan selain kebaikan.” (Muttafaqun ‘alaihi)*

m. Kasih Sayang

Di antara akhlak Islam adalah kasih sayang, yang sekarang ini sudah lenyap dari jiwa banyak manusia sehingga hati mereka menjadi keras bagaikan batu. Orang mukmin harus bersifat penyayang, merasa iba, perasaan halus dan mudah tersentuh, Allah berfirman yang artinya: *“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang. Mereka adalah golongan kanan.” (Al-Balad : 17-18)*

Nabi SAW bersabda: *“Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai dan berkasih sayang adalah ibarat satu tubuh, bila salah satu anggotanya sakit anggota yang lain akan ikut merasakan tidak tidur dan sakitnya.” (HR. Muslim)*

n. Berlaku Adil

Di antara pokok akhlak Islam adalah keadilan yang dapat menebarkan ketentraman jiwa, menyebabkan langgengnya keamanan dalam masyarakat, serta terhapusnya segala macam bentuk kejahatan. Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu berlaku adil. Berbuat baik dan memberi kepada karib kerabat.” (An-Nahl : 90)*

o. Menjaga Kesucian Diri

Menjaga kesucian diri adalah akhlak Islami yang dapat mengawal kehormatan dari pencampuran keturunan, Allah berfirman: *“Hendaklah orang-orang yang belum sanggup menikah menjaga kesucian dirinya sampai Allah mengaruniakannya kecukupan.”* (An-Nur : 33)

Nabi SAW bersabda: *“Jaminlah olehmu enam perkara, niscaya aku menjamin surge bagimu; Apabila seseorang dari kalian berbicara jangan bohong, apabila dipercaya jangan khianat, apabila berjanji jangan mungkir, tundukkanlah pandangan mu, tahanlah tanganmu (dari berbuat dosa) dan peliharalah kemaluanmu.”* (HR. Thabrani)

3. Akhlak Murid kepada Guru

Seorang murid wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Murid berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

a. Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya”* (HR. Abul Hasan Al-Mawardi). Selain itu juga, *“Muliakanlah guru-guru Al-Qur’an (agama), karena barang siapa yang memuliakan mereka berarti ia memuliakan Aku”* (HR. Abul Hasan Al-Mawardi). Penyair Mesir Ahmad Syauki mengatakan: *“Berdiri dan*

hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, (karena) seorang guru itu hampir saja merupakan Tuhan” (HR. Abul Hasan Al-Mawardi).

- b. Guru adalah orang yang sangat mulia. Dalam sejarah Nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdo'a kepada Allah dengan segala kecintaan kepada-Nya, sedang majlis yang kedua ialah majelis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda, Nabi bersabda: *“Adapun mereka dari majlis ibadah mereka sedang berdo'a kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima do'a mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak do'a mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru”* (HR. Ahmad).
- c. Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa. Bekal ini jika diamalkan jauh lebih berharga dari pada harta benda. Orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat harus dengan ilmu. Sabda Rasulullah SAW: *“Barang siapa yang menghendaki dunia, wajib ia mempunyai ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat, wajib mempunyai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki dunia dan akhirat kedua-duanya, wajib juga mempunyai ilmu”* (HR. Ahmad).

- d. Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih tua. Sabda Rasulullah SAW: *“Bukan dari umatku, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua”* (HR. Abu Daud dan Turmudzi).
- e. Cara berakhlak terhadap guru. Banyak cara yang dapat dilakukan seorang murid dalam rangka berakhlak terhadap seorang guru, di antaranya:
- 1) Menghormati dan memuliakannya serta mengagungkannya menurut cara yang wajar dan dilakukan karena Allah.
 - 2) Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
 - 3) Tidak merepotkan guru dengan banyak pertanyaan.
 - 4) Dengan melethikan guru dengan berbagai pertanyaan dan beban lainnya.
 - 5) Jangan berjalan dihadapannya.
 - 6) Jangan duduk ditempat duduknya.
 - 7) Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapat izin darinya.
 - 8) Jangan membukakan rahasia guru.
 - 9) Jangan melawan dan menipu guru.
 - 10) Meminta ma'af jika berkata keliru dihadapan guru.
 - 11) Memuliakan keluarganya.
 - 12) Memuliakan sahabat karib guru.

Adapun kode etik terhadap guru, meliputi:

- a. Murid harus mengikuti guru yang dikenal baik akhlak, tinggi ilmu dan keahlian, berwibawa, santun dan penyayang. Ia tidak mengikuti guru yang tinggi ilmunya tetapi tidak saleh, tidak waras, atau tercela akhlaknya.
- b. Murid harus mengikuti dan mematuhi guru. Menurut ibn jama'ah rasa hina dan kecil di depan guru merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan. Ia memberikan umpama lain, yaitu penuntut ilmu ibarat orang lari dari kebodohan seperti lari dari singa ganas. Ia percaya kepada orang penunjuk jalan lari.
- c. Murid harus mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya. Orang yang berhasil hingga menjadi ilmuwan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru.
- d. Murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafa. Ia menghormati sepanjang hidup guru, meski wafat. Murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru.
- e. Murid bersikap sabar terhadap perlakuan kasar atau akhlak buruk guru. Hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, turut memohon ampun dan bertaubat untuk guru.
- f. Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari. Ia memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Meskipun guru

menyampaikan informasi yang sudah di ketahui murid, ia harus menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi.

- g. Murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dahulu, baik guru sedang sendiri maupun bersama orang lain. Jika telah meminta izin dan tidak memperoleh. Ia tidak boleh mengulangi minta izin. Jika ragu apakah guru mendengar suaranya, ia bisa mengulanginya paling banyak tiga kali.
- h. Harus duduk sopan didepan guru. Missalnya, duduk bersila dengan tawadu', tenang, diam, posisi duduk sedapat mungkin berhadapan dengan guru, atentif terhadap perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulangi perkataan. Tidak di benarkan berpaling atau menoleh tanpa keperluan jelas, terutama saat guru berbicara kepadanya.
- i. Bekomunikasi dengan guru secara santun dan lemah- lembut. Ketika guru keliru baik khilaf atau karena tidak tahu, sementara murid mengetahui, ia harus menjaga perasaan agar tidak terlihat perubahan wajahnya. Hendaknya menunggu sampai guru menyadari kekeliruan. Bila setelah menunggu tidak ada indikasi guru menyadari kekeliruan, murid mengingatkan secara halus.
- j. Jika guru mengungkapkan satu soal, atau kisah atau sepenggal sair yang sudah dihafal murid, ia harus tetap mendengarkan dengan antusias, seolah-olah belum pernah mendengar.
- k. Murid tidak boleh menjawab pertanyaan guru meskipun mengetahui, kecuali guru memberi isyarat ia memberi jawaban.

1. Murid harus mengamalkan tayamun (mengutamakan yang kanan). Ketika memberi sesuatu kepada guru. Harus menjaga sikap wajar, tidak terlalu dekat hingga jaraknya terkesan mengganggu guru. Tidak pula terlalu jauh hingga harus merentangkan tangan secara berlebihan yang mengesankan kurang serius.

4. Akhlak Murid dalam Belajar

Pertama; Hal yang harus dilakukan oleh murid berkaitan dengan akhlaknya di dalam menuntut ilmu adalah membenarkan niat. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *Taqarrub* kepada Allah Ta'ala. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari murid dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*), (QS. al-An'am : 162 dan al-Dzariat : 56)

Niat yang benar sangat menentukan keberhasilan dan diterimanya suatu amal perbuatan sebagai ibadah. Sedangkan untuk mencapai keikhlasan, seorang murid dalam belajarnya hendaknya berniat untuk mencari ridho Allah Ta'ala dan memperoleh kebahagiaan akhirat bukan mencari keuntungan dunia, karena pencarian ridha Allah dan akhirat otomatis akan memberikan keuntungan dunia.

Kedua; Memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas dengan ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan. Sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu

(*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Motivasi belajar dalam Islam tidak semata-mata untuk memperoleh, seperti:

- a. Berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.
- b. Berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
- c. Berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja yang dengan kualitas tinggi.
- d. Berkekuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi, tetapi lebih dari itu, belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (*ma'rifat*) pada Allah Ta'ala, karena dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.

Ketiga; Menghiasi seluruh aktivitas pribadinya dengan akhlak yang baik, seperti:

- a. Bersikap *tawaddhu* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- b. Bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang

memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.

Syeikh Utsaimin dalam kitab Syarh Hilyah Thaalib al-'Ilmi mengatakan beberapa adab seorang murid terhadap dirinya sendiri yaitu:

- a. Menghiasi diri dengan rasa takut kepada Allah Ta'ala secara lahir dan batin.
- b. *Muroqabah* atau merasa diawasi Allah Ta'ala baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan.
- c. Menjaga '*iffah* atau kehormatan diri.
- d. Berakhlak yang baik.
- e. Menjaga *muru'ah* atau integritas diri.
- f. Tidak terus-menerus terlena dalam kemewahan dan kelezatan dunia.
- g. Bersikap lemah lembut selalu dalam tutur kata.

5. Akhlak Pribadi Seorang Guru

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru, antara lain:

- a. Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini

pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.

- b. Mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat ber-*taqarrub* kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.
- c. Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh

membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

- d. Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya, serta jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
- e. Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqih dan guru ilmu fiqih mencela guru hadis dan tafsir adalah guru yang tidak baik.
- f. Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki

muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

- g. Seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.
- h. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid. Guru yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.

Dalam kenyataannya untuk membedakan antara tugas, syarat, dan sifat sangat sulit. Sifat merupakan pelengkap dari syarat-syarat, sehingga pendidik bisa dikatakan memenuhi syarat maksimal. Oleh karena itu, menjadi guru hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud dan ikhlas.
- b. Bersih lahir dan batin.
- c. Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.
- d. Bersifat kebapakan atau keibuan (dewasa).
- e. Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif).

Para ahli pendidikan Islam selalu mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Hal ini dapat dipahami karena ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada anak didik.
- b. Lemah lembut.
- c. Rendah hati.
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya.
- e. Adil.

- f. Menyenangi ijtihad.
- g. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan.
- h. Sederhana.

Agar seorang guru dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.

- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan sehingga ketika diamengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.
- j. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

6. Akhlak Guru dalam Mengajar

Guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shaleh* dan *uswah*, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para nabi dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat. Guru yang di dalam undang-undang disebut sebagai orang yang memangku jabatan profesional merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik. Oleh karena itu menurut Zakiah Daradjat, faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena

kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian, etika dan karakter yang baik, selain itu guru yang juga disebut sebagai spiritual father merupakan orang yang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, guru memegang peran utama dan sangat penting. Oleh karenanya etika atau perilaku guru yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh pada aspek perilaku. Secara sadar atau tidak, semua perilaku dalam proses pendidikan dan bahkan diluar konteks proses pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya.

Guru dan murid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Di mana dalam prakteknya aspek etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan.

Beberapa aspek etika atau perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik).

Guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah guru yang bertitik tolak dari panggilan jiwa, dapat dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuan yang dimiliki, bertanggung jawab atas anak didiknya, amanah orang tua anak didik dan atas profesi yang dia sandang, baik tanggung jawab moral maupun sosial dan dapat menjadi uswah bagi murid atau anak didiknya. Karena secara umum kinerja guru atau pendidik adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik, mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan. Untuk itu sebagai dasar tuntutan keprofesionalan atas keilmuan diri yang didapatnya hendaklah seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi juga dilakukan pada tataran praktis. Adapun pada tataran prakteknya uraian berikut merupakan pemaparan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang etika guru dalam pembelajaran.

Pertama, memahami dan menghormati anak didik. *Kedua*, menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. *Keempat*, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. *Kelima*,

mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. *Keenam*, memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka. *Ketujuh*, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. *Kedelapan*, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. *Kesembilan*, jangan terikat dengan satu buku teks (*teks book*). *Kesepuluh*, tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.

7. Akhlak Guru kepada Murid-Muridnya

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni “*A Person Occupation is Teaching Other*” artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa guru ialah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya Ahmad Tafsir juga mengemukakan pendapat, bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Hadari Nawawi juga berpendapat, bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*; secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. *Kedua*; secara luas, guru diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

Pengertian-pengertian di atas menurut Muhibbin Syah masih bersifat umum dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi (arti lain).

Pertama adalah kata “seorang (*A Person*) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga dia-dia yang lainnya yang berprofesi (berposisi) sebagai Kyai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan. *Kedua* adalah kata “mengajar” dapat pula ditafsirkan bermacam-macam misalnya:

- a. Menularkan (menyampaikan) pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
- b. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik).
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa yang dimaksud guru adalah seorang atau mereka yang

pekerjaannya khusus menyampaikan (mengajarkan) materi pelajaran kepada siswa di sekolah. Guru harus menunjukkan karakteristik utamanya, yaitu mampu melaksanakan suatu pekerjaan secara rasional dan memiliki visi dan misi yang jelas. Menguasai perangkat pengetahuan (teori, konsep, data, informasi, prinsip, dan sebagainya).

Menguasai perangkat keterampilan (strategi, taktik, metode, teknik, prosedur, sarana, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas kewajiban pekerjaan sesuai profesinya. Memahami persyaratan ambang (*basic standard*) tentang kelayakan normatif minimal, kondisi proses yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya. Bagi semua guru/pendidik mari kita tingkatkan profesionalisme kita, karena kita adalah ujung tombak sekaligus bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa dan menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia, berprestasi, dan mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi terhadap guru/pendidiknya.

Guru yang baik memiliki tanggung jawab untuk selalu menjunjung tinggi profesinya. Guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya serta harus peka terhadap perubahan-pe-rubahan yang terjadi. Dunia ilmu pengetahuan selalu memunculkan hal-hal baru. Guru sebagai pendidik seyogianya lebih dulu mengetahui semua informasi atau bahan ajar dibandingkan dengan siswa/anak didik maupun masyarakat.

8. Akhlak kepada Buku sebagai Sarana Ilmu dan Hal-Hal yang Berhubungan dengan Kepemilikan, Penyusunan, dan Penulisan Buku

Kajian mengenai etika terhadap buku bukan hal yang baru, karena jauh sebelum KH. Hasyim Asyari sebenarnya banyak ulama' telah memulai kajian tersebut. Etika terhadap buku biasanya dimasukkan pada bab etika mencari ilmu. Sampai saat ini di Indonesia kitab *Ta'lim Mutaalim* merupakan kitab yang paling masyhur dalam kajian ini. Bila dilacak lebih jauh lagi penghormatan terhadap buku merupakan turunan dalam penghormatan kepada buku umat Islam pertama yaitu al Quran.

Al Quran bisa dikatakan buku pertama bagi umat Islam. Pada masa Nabi tidak ada satu pun kata dan ajaran Islam yang boleh dicatat kecuali al Quran. Dalam beberapa hadits Nabi menyebutkan larangan untuk mencatat ucapan Nabi atau Hadits. Melalui al Quran ini umat Islam kemudian diperkenalkan dengan sebuah tradisi baru yaitu tradisi tulis menulis, yang kemudian hal ini terus berkembang dan dikembangkan oleh umat Islam dengan menghasilkan buku-buku lainnya seperti buku-buku tentang hadits, tafsir, fiqh dan sebagainya. Buku-buku ini, walaupun tidak sesuci al Quran, namun bisa dikatakan bahwa buku-buku tersebut adalah upaya manusia untuk memahami al Quran yang di dalamnya terdapat petunjuk Allah SWT. Sehingga memuliakan buku-buku tersebut bisa juga dikatakan sebagai pemuliaan terhadap al Quran itu sendiri.

Sebelum munculnya bahasan mengenai etika terhadap buku, para ulama pada awalnya memang hanya membahas bagaimana etika terhadap

al Quran. Pada bagian ini kita bisa menyebut karya masyhur al Nawawi yaitu *at Tibyan*, sebuah karya monumental mengenai tuntunan bagaimana umat Islam memperlakukan al Quran sebagai suatu yang mulia. Dalam karyanya al Nawawi pertama-pertama menyebut mengenai keutamaan mempelajari al Quran sembari mengutip beberapa ayat dan Hadits Nabi mengenai hal itu. Dan pada bagian akhir karyanya tersebut al Nawawi membahas bagaimana memperlakukan al Quran yang secara fisik adalah berupa buku. Ia menyebutkan bahwa seorang muslim harus terlebih dahulu berwudlu ketika ingin menyentuh dan membacanya. Bahkan dalam karya tersebut ia juga berbicara mengenai hukum jual beli al Quran. Dari semua gagasan pemikiran al Nawawi tersebut dapat disimpulkan bahwa hal itu adalah upaya seorang pemikir Islam mengenai etika terhadap al Quran.

Pelajar hendaknya bisa menghormati buku, karena itu adalah satu bentuk untuk menghormati ilmu. Beberapa hadist menyebutkan dengan jelas bahwa ilmu lebih mulia dari harta. Dengan ilmu, manusia bisa menelusuri nikmatnya kehidupan di dunia ini sebagai bekal di akhirat kelak.

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu contoh ulama' yang memiliki sumbangsih pemikiran tentang etika terhadap buku. Pemikiran beliau mengenai hal ini masih diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan non formal yaitu pesantren, lebih khususnya pesantren salafiyah.

Etika terhadap buku menyangkut bagaimana cara memperoleh, meletakkan atau menyimpan, menulis atau mengutip, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wa al Muta'aluum* mengungkapkan 5 macam etika yang harus diperhatikan oleh seorang yang sedang belajar termasuk juga guru, di antaranya:

- a. Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, hendaknya orang yang sedang belajar memilikinya, baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjam.

Hal yang lebih penting setelah buku itu diperoleh adalah memahami isinya. Jadi, jangan sampai buku tersebut dimiliki hanya untuk dikumpulkan atau dikoleksi sebagaimana dilakukan oleh banyak orang.

Hasyim memulai pemikiran etika terhadap buku dengan asumsi bahwa buku adalah sarana penting bagi proses pembelajaran. Buku merupakan hasil perenungan-perenungan para ulama yang kemudian dituliskan dalam sebuah bentuk fisik. Tanpa buku tersebut mungkin tidak akan ada informasi yang dapat dinikmati oleh manusia di masa selanjutnya.

Oleh karenanya penguasaan terhadap buku atau yang dalam bahasa modern kita sebut sebagai referensi akan menghasilkan pengetahuan yang utuh mengenai satu kajian. Tidak jarang kita menemukan bahwa para ulama terdahulu sangat giat dalam memiliki buku bahkan menghafalkannya. Dalam sejarah kita bisa menengok al suyuthi yang disebut sebagai *ibnu kutb* dimana karena kesungguhannya dalam menguasai referensi.

Dalam kajian Islam kita dapat membuktikan bahwa penguasaan terhadap referensi merupakan hal yang penting. Dalam kajian *fiqh* misalnya kita tidak dapat menguasainya secara holistik bila mengabaikan pendapat-pendapat imam mazhab yang termaktub dalam buku-bukunya. Begitu juga dalam kajian-kajian ilmu yang lain dimana buku merupakan pintu masuk memasuki samudera pengetahuan yang luas. Setidaknya Hasyim Asyari menyadari bahwa pengetahuan adalah sejarah itu sendiri yaitu sejarah yang muncul dari sejarah sebelumnya.

- b. Apabila seseorang siswa meminjam suatu buku dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya begitu ia telah selesai menggunakan buku tersebut, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pemiliknya.

Terhadap buku pinjaman tersebut ia tidak dibenarkan melakukan tindakan apapun tanpa seizin pemiliknya, seperti membuat catatan-catatan, meminjamkannya kepada orang lain, termasuk mengutip sebagian isinya. Jadi, buku tersebut hendaknya dijaga dengan baik dan dikembalikan lagi kepada pemiliknya dalam kondisi seperti semula.

Hasyim Asy'ari dalam hal ini tidak hanya menguraikan tentang hal-hal subtansif dalam suatu pengetahuan, namun beliau juga membahas dalam perspektif fisik. Seperti misalnya seseorang yang meminjam buku di perpustakaan, tidak boleh mencoret atau menggaris dengan stabilo kata-kata yang dianggap penting, karena hal itu sudah merubah bentuk fisik suatu buku.

Begitu juga hal kecil yang sering dilupakan yaitu ucapan terimakasih. Biasanya mahasiswa atau pelajar setelah mengembalikan buku tanpa berucap apapun langsung pergi. Hal tersebut terlihat sangat sepele, padahal itu adalah pembelajaran etika yang sangat penting. apalagi bagi seorang pendidik dan calon pendidik, sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan hendaknya mereka dapat memberikan pesan moral yang baik yaitu membiasakan mengucapkan terima kasih atas setiap kebaikan manusia.

- c. Ketika menulis atau mengutip suatu buku, ia hendaknya tidak meletakkan buku yang tengah dikutip tersebut di atas tanah (lantai). Namun hendaknya ia meletakkannya di tempat yang lebih tinggi dan terhormat (di atas meja dan sebagainya).

Kemudian, hendaknya ia juga memperhatikan etika menyusun buku. Dalam hal ini hendaknya ia menyusun urutannya berdasarkan tingkat keagungan pembahasan (materi) yang terkandung dari masing-masing buku itu atau berdasarkan tingkat integritas pengarangnya.

Misalnya penyusunan urutan buku dari atas ke bawah berdasarkan tingkat keagungan materinya:

- 1) Al Quran
- 2) Buku-buku hadist
- 3) Buku-buku tafsir
- 4) Buku-buku ushuluddin
- 5) Buku-buku ushul Fiqh

6) Buku-buku Fiqh dan seterusnya

Secara normatif, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa kitab yang paling utama adalah al Quran sehingga penghormatan terhadapnya diistimewakan dari buku-buku lain. Selain sumber pokok, al Quran juga merupakan identitas umat Islam. Hal ini tidak terlepas dari geneologi beliau yang hidup dalam lingkungan pesantren salafiyah yang bermadzhab Syafi'i di mana Imam Syafi'i terkenal sebagai seorang yang sangat hati-hati dalam memutuskan hukum. Menempatkan al Quran sebagai suatu yang pokok tidak hanya dalam wilayah pengetahuan, namun juga dalam memberlakukan al Quran itu sendiri. Sebagaimana disebut di atas bahwa seorang muslim harus meletakkan al Quran di tempat yang lebih tinggi dari buku-buku yang lain.

Kalau kita kembangkan lebih luas lagi, pemikiran Hasyim mengenai peletakan al Quran pada peringkat teratas, kemudian disusul oleh kitab hadits dan fiqh, menunjukkan bahwa seorang yang mempelajari sebuah pengetahuan harus melihat pada referensi pokok kajian tersebut. Dan susunan yang dibuat Hasyim tentu berlaku hanya pada seseorang mempelajari Islam. Hal ini tentu berbeda pada mereka yang mempelajari filsafat misalnya, dimana karya Plato dan Aristoteles merupakan karya pokok dalam bidang ini yang wajib dirujuk oleh setiap mahasiswa filsafat.

- d. Setiap kali akan meminjam atau membeli suatu buku, hendaknya terlebih dahulu ia memeriksa dan memastikan kesempurnaan susunan dan isi (pembahasan).

Pada bagian ini Hasyim Asyarai berbicara mengenai aksiologi atau nilai dari sebuah pendidikan. Kita sama-sama mengetahui bahwa buku adalah pintu memasuki pengetahuan. Buku memberikan banyak informasi mengenai suatu hal yang ingin diketahui oleh pelajar. Mengenai buku ini seorang pelajar kemudian menjadi faham akan satu objek kajian. Bagi Hasyim pemilihan bidang kajian menjadi penting bagi seorang pelajar. Hasyim berpendapat bahwa ketika seorang ingin belajar mengenai suatu objek kajian baik melalui buku atau guru, ia terlebih dahulu harus meneliti isi buku tersebut. Pertanyaan yang harus dijawab seseorang ketika memulai pendidikan adalah apakah hal itu bermanfaat baginya atau tidak?. Pertanyaan manfaat dan tidak manfaat menjadi penting karena dalam tradisi Islam aspek manfaat merupakan tujuan dari aktivitas manusia. Hal ini setidaknya berdasarkan pada sabda Nabi yang artinya: *“Di antara kesempurnaan Islamnya seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.”*

- e. Dalam hal mengutip atau mencatat suatu materi (terutama materi-materi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syariat agama Islam), hendaknya ia melakukannya dalam keadaan suci, menghadap arah ke kiblat, serta berpakaian yang bersih lagi sopan.

Disamping itu, dalam kitab ini juga dijelaskan dalam menulis lafadz “Allah” hendaknya tidak lupa mengikutinya dengan sebutan-sebutan yang memiliki makna pengagungan atas-Nya, seperti “*ta’ala, subhanahu, azza wajalla*” dan lain-lain. Begitu juga dengan nama Nabi Muhammad hendaknya selalu menyertai lafadz-lafadz seperti “*Shallallahu ‘Alaihi Wassalam, Assholatu Wassalamu ‘Alaih*” dan sebagainya. Keterangan tersebut berdasarkan firman Allah SWT yang artinya “bershalawatlah kalian untuknya (Rasulullah) dan berikanlah salam kepadanya dengan salam kesejahteraan.”

Bagian ini mungkin merupakan bagian yang menarik mengenai pemikiran Hasyim mengenai etika terhadap buku. Pemikiran Hasyim mungkin terlihat sangat repot bila dipraktekan dalam dunia pendidikan saat ini. Namun faktanya bahwa etika semacam ini telah lama dipraktekan oleh ulama-ulama terdahulu. Kita bisa melihat cerita bagaimana penulisan hadits yang dilakukan oleh Imam Bukhori. Konon sebelum beliau menuliskan hadits dan memutuskan apakah hadits ini sahih atau tidak, beliau selalu memulainya dengan melakukan shalat sunnah dua rakaat. Tradisi ini yang tampaknya ingin dipertahankan oleh Hasyim.

Namun sebenarnya apa maksud dari etika semacam ini? Penulis berasumsi bahwa pemikiran seperti ini muncul karena sebuah anggapan bahwa pengetahuan secara asal merupakan anugerah dari Allah swt, terlepas itu terwujud dengan usaha manusia. Dengan asumsi seperti ini

mendorong para ulama untuk lebih dahulu meminta petunjuk Allah SWT sebelum melakukan proses belajar. Aturan seperti ini harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan memulainya dengan basmalah tampaknya diadopsi dari etika berdoa yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ketika menulis, hendaknya ia mengawali tulisannya itu dengan tulisan basmalah. Kemudian, setiap kali ia mencatat (mengutip) suatu pendapat atau penjelasan yang dikemukakan oleh seorang ulama, hendaknya ia menuliskan penjelasan di bawahnya mengenai sumber dari kutipan tersebut.

Hasyim juga sangat memperhatikan berkaitan dengan plagiatisme dan bajakisme yang sekarang marak di Indonesia. beliau mengingatkan kepada pelajar agar berlaku jujur dengan tidak mengutip apalagi membajak hasil karya orang lain tanpa seizin penulisnya. Para ulama terdahulu sebenarnya telah mencontohkan bagaimana cara mengutip pendapat atau perkataan dari orang lain. Dalam kajian hadits kita mengenal sanad atau silsilah pengetahuan. Dalam kajian fiqh kita juga mengenal bagaimana mereka mencantumkan nama-nama ulama yang dinukil pendapatnya. Hal ini sebenarnya bertujuan untuk menunjukkan semangat kejujuran dalam memperoleh pengetahuan.

Walaupun begitu dalam realitanya plagiat selalu tumbuh dari masa ke masa, seperti pada zaman al Jahizh, diantara model plagiat zaman ini adalah mereka mencuri materi dan karya yang mereka kritik

itu, yang sebelumnya mereka katakan tak berharga kemudian mengemasnya sebagai karya mereka sendiri kemudian mendedikasinya kepada pribadi berpengaruh lainnya di masa itu, dengan harapan mendapat hadiah.

Jika dibandingkan dengan zaman sekarang, model plagiat dilakukan dengan cara mengedit teks-teks ulama' terdahulu bahkan menambahkan keterangan-keterangan baru yang sesuai dengan ideologi pengedit tersebut, kemudian dinisbatkan kepada ulama'-ulama' tersebut. Dengan demikian, buku-buku baru yang telah diedit sedemikian rupa seolah-olah adalah hasil ulama salaf, seperti contohnya banyak dilakukan oleh orang-orang Wahabi dan Salafi.